

# PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS PARAGRAF DENGAN METODE BIMBINGAN BERANTAI BERHADIAH

Nuning Suistiningsih  
Guru SMA Negeri 1 Depok, Sleman

## Abstract

This study aimed to (1) develop the chained-reward tutorial technique in the Indonesian language learning, (2) improve competence in writing deductive and inductive paragraphs among Year XI students of IPA1 SMAN 1 Depok, and (3) develop remedial and enrichment programs in the teaching and learning process. This study was a classroom research study consisting of two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. The action focused on the empowerment of the students who had attained the mastery level to guide those who had not attained it in a chain, both by teachers and students alternately. The research setting was SMAN 1 Depok. The research subjects were 42 Year XI students in the third semester in the academic year 2008-2009, consisting 16 male students and 26 female students. The criterion for the subject selection was that the students had good academic achievement but poor ability in writing deductive and inductive paragraphs. The data were collected through observations, documents, field notes, tests, and student questionnaire. The data were analyzed using a qualitative technique, namely the interactive analysis technique developed by Miles and Huberman. The results of the research showed that the chained-reward tutorial method applied in two cycles managed to improve competence in writing deductive and inductive paragraphs and develop remedial and enrichment activities in learning.

Keywords: chained-reward tutorial method, deductive and inductive paragraphs

## A. Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 6) menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, man-

diri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, tugas sekolah adalah mengembangkan potensi siswa secara optimal agar memiliki kemampuan hidup. Kemampuan siswa sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kemampuan memilih metode pembelajaran yang tepat untuk dapat meningkatkan kompetensi siswa. Kompetensi perlu dicapai oleh siswa sampai tuntas. Ketuntasan dicapai melalui bimbingan

untuk melayani perbedaan individual melalui program remedial dan pengayaan.

Program pengayaan pada kenyataan di SMA Negeri 1 Depok sering tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa dan guru, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Guru hanya memfokuskan pada siswa yang kompetensinya kurang dengan memberikan remedial di luar jam Kegiatan Belajar Mengajar. Akibatnya, siswa yang sudah bernilai tuntas tidak lagi dipikirkan agar memiliki kompetensi lebih. Siswa pun bila diberi tambahan tugas pengayaan kurang antusias dalam mengerjakannya karena siswa merasa sudah cukup memperoleh nilai tuntas, dan siswa masih mempunyai banyak tugas pada mata pelajaran lain. Di samping itu, Nasution (2008: 37) menyatakan bahwa masih perlu dipikirkan jalan agar setiap murid mendapat bimbingan sehingga ia berhasil menyelesaikan pelajarannya dengan baik. Dikatakan pula bahwa masalah yang sangat penting kita hadapi adalah bagaimana usaha guru agar sebagian besar peserta didik dapat belajar dengan efektif dan dapat menguasai bahan pelajaran serta keterampilan yang dianggap esensial bagi perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan hasil ulangan harian dan hasil penyusunan karya tulis ilmiah, sejumlah 98% siswa kelas XI IPA1 SMA Negeri 1 Depok kurang menguasai materi pembedaan paragraf deduktif dan paragraf induktif dalam bentuk tulisan. Materi kurang dikuasai siswa, karena guru hanya melaksanakan pembelajaran sesuai silabus yang dimiliki tanpa melakukan pengembangan agar tujuan dapat dikuasai siswa. Guru hanya mengajarkan sampai siswa mengetahui perbedaan paragraf

deduktif dan paragraf induktif. Guru tidak mengembangkan agar siswa mampu membedakan antara kedua hal tersebut dengan cara menulis. Metode yang digunakannya pun kurang mengarah pada kompetensi yang benar-benar melekat pada siswa. Akibatnya, ketika pembelajaran sampai pada materi penulisan proposal, siswa kurang dapat menyusun paragraf deduktif dan paragraf induktif yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut perlu diciptakan suatu metode yang dapat meningkatkan kompetensi, khususnya pada penulisan paragraf deduktif dan paragraf induktif, sekaligus memberdayakan siswa yang sudah memiliki kompetensi sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk membimbing siswa yang masih kurang kompetensinya. Pemberdayaan ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan rasa mantap bahwa siswa benar-benar memiliki kompetensi pada materi yang diajarkan oleh guru. Siswa kemudian mentransfer kemampuan pikirnya untuk membimbing teman. Dengan demikian, pengayaan dan remedial dapat berjalan beriringan sehingga guru tinggal memberikan pengukuhan kepada siswa yang telah mencapai kompetensi sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal. Siswa yang berhasil membimbing siswa lain hingga bernilai tuntas perlu diberi penghargaan yang berupa nilai tambah. Metode ini disebut Metode Bimbingan Berantai Berhadiah.

Metode Bimbingan Berantai Berhadiah bertujuan meningkatkan kompetensi menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif pada siswa kelas XI IPA1, SMA N 1 Depok. Tujuan ini dicapai dengan cara memberdayakan siswa yang telah memiliki kompetensi (minimal bernilai 75) untuk membim-

bing siswa yang belum mencapai nilai tuntas. Pembimbingan dilakukan terus-menerus dalam proses pembelajaran hingga siswa paham dan bernilai tuntas saat proses pembelajaran berlangsung. Tes akhir diberikan apabila semua siswa berhasil mencapai nilai tuntas saat proses pembelajaran.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Metode Bimbingan Berantai Berhadiah**

Metode Bimbingan Berantai Berhadiah berlandaskan pada pendekatan keterampilan proses yang bertitik tolak pada pandangan bahwa tiap siswa memiliki potensi atau kemampuan yang berbeda, teori tentang "Metode Latihan Bersama Teman" (Yamin, 2007:148) dan pembelajaran kontekstual yang didasarkan pada empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO (Muchith, 2008: 5). Di samping itu, dalam metode Bimbingan Berantai Berhadiah dikembangkan teknik penugasan yang terdiri dari dua fase yang harus dilaksanakan oleh siswa, yaitu fase mengerjakan tugas, disebut fase belajar dan fase mempertanggungjawabkan hasil kerja, disebut fase resitasi (Yamin, 2007). Dalam hal ini siswa melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk yang telah dipersiapkan oleh guru. Dengan demikian, siswa dapat mengalami kegiatan belajar secara nyata. Dalam hal ini Nasution (2008:181) menyatakan bahwa keberhasilan perlu dihargai dengan memberikan penghargaan untuk memupuk motivasi belajar anak. Penghargaan yang disiapkan guru adalah tambahan nilai untuk siswa yang berhasil membimbing teman hingga bernilai tuntas.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa metode Bimbingan Berantai Berhadiah adalah metode

pembelajaran yang berlandaskan pendekatan keterampilan proses, pembelajaran kontekstual, metode latihan bersama teman, teknik penugasan, dan pemberian hadiah untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa dengan menitikberatkan pada upaya pemberdayaan siswa dalam proses pembelajaran.

### **2. Paragraf**

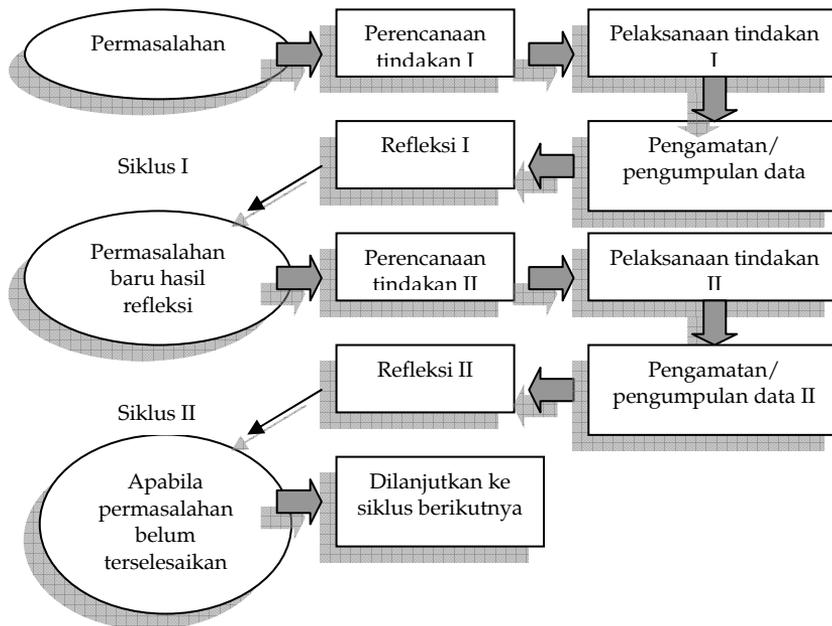
Paragraf pada penelitian ini adalah paragraf deduktif dan paragraf induktif. Paragraf deduktif menurut Yamin (2004: 61) adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak di awal paragraf. Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak di akhir paragraf. Menurut Finosa (2005: 175) paragraf deduktif berpola umum - khusus, sedangkan paragraf induktif berpola khusus - umum.

Kedua paragraf tersebut harus memenuhi tiga syarat paragraf yang baik dan efektif, yaitu (a) adanya kesatuan atau kohesif; (b) adanya kepaduan atau koherensi; dan (c) perkembangan paragraf (Keraf, 1980: 67). Sebuah paragraf dikatakan memiliki kesatuan atau kohesif (hubungan kebahasaan) jika kalimat-kalimat yang terdapat dalam paragraf saling tarik-menarik, tidak saling bertentangan, namun tampak menyatu dan bersama-sama mendukung pokok pikiran paragraf (Yamin, 2004: 32). Sebuah paragraf dikatakan memiliki kepaduan atau koherensi (hubungan makna) jika aliran kalimat lancar serta logis (Finosa, 2005: 170). Kepaduan yang baik itu terjadi apabila hubungan timbal-balik antara kalimat-kalimat yang membina paragraf itu baik, wajar, dan mudah dipahami tanpa kesulitan, sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran penulis (Keraf, 1980: 75). Selanjutnya, Keraf (1980: 67) menyatakan bahwa perkembangan pa-

ragraf adalah penyusunan atau perincian daripada gagasan-gagasan yang membina paragraf itu. Gagasan dalam hal ini adalah gagasan utama dan gagasan bawahan. Kelengkapan dua hal tersebut perlu ada dalam paragraf deduktif dan paragraf induktif. Gagasan utama paragraf hanya akan menjadi jelas bila diadakan perincian yang cermat. Selain itu, diksi, ejaan, tanda baca, dan penggunaan kata penghubung juga berpengaruh pada kejelasan sebuah paragraf.

### C. Metode Penelitian

#### 1. Desain Penelitian



**Gambar 1. Perencanaan Langkah Tindakan Penelitian**

#### 2. Tempat, Subjek, dan Objek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di kelas XI IPA1 SMA N 1 Depok dengan subjek penelitian siswa kelas XI IPA1 yang merupakan kelompok siswa yang pencapaian hasil

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tahapan PTK yang digunakan meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus dengan topik yang sama dan dengan strategi berbeda. Pembelajaran siklus I dilaksanakan di dalam kelas, sedangkan pembelajaran siklus II dilaksanakan di luar kelas.

Berikut adalah langkah tindakan untuk mencapai peningkatan kompetensi menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif yang dilakukan menurut Suharsimi Arikunto (2008: 74).

belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas XI IPA2 dan seluruh siswa kelas XI IPS, namun kemampuan menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif rendah. Jumlah siswa yang diteliti 42, dengan rincian 26 perempuan dan 16 pria.

Objek penelitian ini adalah kompetensi menulis paragraf deduktif dan induktif siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Depok. Kompetensi ini merupakan pengembangan Standar Kompetensi 3 (membaca), Kompetensi Dasar 3.1 (membedakan paragraf deduktif dan paragraf induktif). Pengembangan tersebut diasumsikan bahwa siswa yang mampu menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif pasti mampu membedakannya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, catatan lapangan, tes, dan angket. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan belajar mengajar, hasil tes, dan hasil angket siswa. Catatan lapangan berupa (a) deskripsi tentang apa yang diamati dengan alat dria; (b) komentar, tafsiran, refleksi, pemikiran atau pandangan tentang apa yang diamati. Tes siklus I ada tiga macam, yaitu (a) tes awal (analisis membedakan paragraf deduktif dan paragraf induktif); (b) tes dalam proses pembelajaran (tes membedakan paragraf dengan cara menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif); dan (c) tes akhir (berupa tes analisis paragraf dan tes menulis paragraf). Tes siklus II terdiri dari dua macam tes, yaitu (a) tes dalam proses pembelajaran; dan (b) tes akhir berupa tes menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif. Tes analisis paragraf tidak diberikan pada siklus II karena pada siklus I semua siswa telah mencapai nilai tuntas.

### 4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil tes dalam pro-

ses pembelajaran yang berupa nilai siswa yang diperoleh melalui proses pembimbingan berantai, hasil tes akhir, dan hasil angket siswa. Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah (a) data keberhasilan penggunaan Metode Bimbingan Berantai Berhadiah yang diperoleh dari guru, kolaborator, dan siswa; (b) data kompetensi siswa yang diperoleh dari siswa yaitu data peningkatan nilai siswa pada saat proses pembelajaran dan data nilai siswa hasil tes akhir; (c) data pelaksanaan kegiatan pengayaan dan remedial. Angket digunakan untuk mengetahui kebenaran hasil tes dengan apa yang dirasakan siswa tentang peningkatan kompetensi yang terjadi pada diri siswa.

### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran. Ini digunakan pada setiap tahap tindakan (perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi). Setiap tahap tindakan dilakukan refleksi. Hasil refleksi digunakan untuk perbaikan tindakan berikutnya. Hasil penelitian yang dianalisis secara kuantitatif adalah hasil tes awal, tes dalam proses pembelajaran, tes akhir (analisis paragraf dan menulis paragraf). Hasil tes awal mengenai analisis paragraf digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa dalam membedakan paragraf deduktif dengan paragraf induktif. Setelah itu, dilakukan pembimbingan menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif. Hasil proses menulis paragraf dianalisis dengan teknik reflektif. Apabila nilai masih be-

lum tuntas, maka dilakukan pembimbingan hingga siswa bernilai tuntas saat proses pembelajaran. Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa semua siswa mencapai nilai tuntas, maka dilakukan tes kompetensi dengan tes menulis paragraf. Siswa yang telah berhasil mencapai nilai tuntas pada tes menulis akhir adalah siswa yang telah memiliki

kompetensi membedakan paragraf deduktif dengan paragraf induktif.

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 1. Hasil Penelitian

Berikut ini hasil observasi dari kolaborator. Observasi dilakukan pada siklus I.

**Tabel 1. Hasil Observasi Kolaborator**

Nomor	Komponen	Hasil	Keterangan	Kriteria Ketercapaian
01.	Metode	4,80	Amat Bagus	$0 \leq \text{jelek sekali} \leq 1$
02.	Guru	4,90	Amat Bagus	$1 < \text{jelek} \leq 2$
03.	Siswa	4,45	Amat Bagus	$2 < \text{cukup} \leq 3$
04.	Evaluasi	4,80	Amat Bagus	$3 < \text{bagus} \leq 4$
Jumlah		18,90	Amat Bagus	$4 < \text{amat bagus} \leq 5$

Hasil observasi kolaborator pada siklus I tersebut menunjukkan hasil amat bagus, namun ada penilaian bahwa kegiatan pengayaan belum terjadi secara maksimal. Delapan belas siswa yang mencapai nilai tuntas awal tidak semua melakukan pengayaan, hanya tujuh siswa yang melakukannya.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian siklus II.

Berikut adalah tabel hasil observasi siklus II, setelah dilakukan perbaikan strategi, yaitu dengan belajar di luar kelas. Bimbingan berantai dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok 13 siswa.

**Tabel 2. Hasil Nilai Observasi Siklus II**

Nomor	Komponen	Hasil	Keterangan	Kriteria Ketercapaian
01.	Metode	5,00	Amat Bagus	$0 \leq \text{jelek sekali} \leq 1$
02.	Guru	5,00	Amat Bagus	$1 < \text{jelek} \leq 2$
03.	Siswa	4,72	Amat Bagus	$2 < \text{cukup} \leq 3$
04.	Evaluasi	4,90	Amat Bagus	$3 < \text{bagus} \leq 4$
Jumlah		19,62	Amat Bagus	$4 < \text{amat bagus} \leq 5$

Hasil observasi kolaborator pada siklus II menunjukkan ada peningkatan dibandingkan dengan hasil observasi siklus I. Hal ini disebabkan oleh perubahan strategi pembelajaran tersebut, sehingga jumlah siswa yang melakukan pengayaan lebih banyak.

Hasil pembelajaran dengan Metode Bimbingan Berantai Berhadiah pada

siklus I tergambar pada Tabel 3. Tes awal, yaitu tes analisis paragraf digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa dalam membedakan paragraf deduktif dengan paragraf induktif. Tes dalam proses pembelajaran digunakan untuk mengetahui kompetensi menulis paragraf saat proses pembelajaran. Semua siswa dibimbing sampai paham

membedakan paragraf deduktif dengan paragraf induktif melalui praktik menulis. Apabila semua siswa telah mam-

pu menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif, maka dilakukan tes akhir.

**Tabel 3. Hasil Tes Siklus I KKM: 75**

No.	Nilai Tes			
	Awal		Akhir	
	Analisis Paragraf	Menulis Paragraf	Analisis Paragraf	Menulis Paragraf
01.	58	75	100	100
02.	65	71	100	75
03.	85	50	100	100
04.	65	75	100	100
05.	50	75	100	88
06.	65	65	100	75
07.	65	50	100	96
08.	65	60	100	80
09.	57	75	100	65
10.	57	72	100	98
11.	57	50	100	80
12.	57	74	100	99
13.	30	67	100	100
14.	65	68	100	100
15.	65	75	100	80
16.	65	60	100	100
17.	85	56	100	95
18.	65	70	100	50
19.	57	74	100	95
20.	65	52	100	90
21.	57	75	100	80
22.	65	75	100	85
23.	50	75	100	75
24.	57	74	100	95
25.	57	74	100	100
26.	65	45	100	80
27.	57	73	100	80
28.	58	50	100	80
29.	65	75	100	93
30.	57	72	100	100
31.	57	75	100	98
32.	65	75	100	65
33.	50	56	100	75
34.	50	75	100	95
35.	57	75	100	70
36.	57	75	100	75
37.	57	75	100	90
38.	65	75	100	90
39.	57	45	100	90

40.	57	75	100	80
41.	65	75	100	100
42.	57	50	100	98
.X	<b>60.11905</b>	<b>67.33333</b>	<b>100.0000</b>	<b>87.14286</b>
St. Dev	<b>8.70997</b>	<b>10.40325</b>	<b>0.00000</b>	<b>12.27643</b>

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman perbedaan paragraf deduktif dengan paragraf induktif terjadi peningkatan sangat signifikan. Ini ditunjukkan pada rerata tes pemahaman perbedaan paragraf, yaitu pada tes analisis, paragraf yang menunjukkan peningkatan dari 60,11905 menjadi 100,0000 pada tes akhir

Hasil tes menulis paragraf deduktif dengan paragraf induktif juga mengalami peningkatan, yaitu dari 67,33333 menjadi 87,14286. Namun peningkatan tidak terjadi pada semua siswa. Empat siswa bernilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Empat siswa tersebut mengalami penurunan nilai. Oleh karena itu, penelitian perlu dilanjutkan pada siklus II.

Berikut hasil tes siklus II. Pada siklus ini tidak lagi dilakukan tes analisis paragraf karena semua siswa telah mencapai nilai tuntas, semua siswa telah memahami perbedaan paragraf deduktif dengan paragraf induktif.

**Tabel 4. Hasil Tes Siklus II KKM: 75**

No.	Tes Menulis	
	Awal	Akhir
01.	75	100
02.	70	90
03.	72	100
04.	70	100
05.	72	93
06.	68	79
07.	70	96
08.	72	80
09.	75	98
10.	72	80
11.	68	99

12.	74	100
13.	67	100
14.	68	80
15.	75	100
16.	75	95
17.	68	95
18.	70	90
19.	74	80
20.	72	85
21.	75	100
22.	74	95
23.	70	100
24.	74	80
25.	75	100
26.	65	80
27.	70	84
28.	68	80
29.	68	95
30.	72	100
31.	70	98
32.	67	85
33.	68	78
34.	74	95
35.	70	90
36.	73	85
37.	70	90
38.	75	95
39.	70	100
40.	69	85
41.	70	100
42.	72	100
X	<b>71.09524</b>	<b>91.78571</b>
St.Dev.	<b>2.76573</b>	<b>8.07144</b>

Hasil siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai rerata tes menulis. Tes menulis awal 71,09524 menjadi 91,78571 pada tes menulis akhir. Ini menunjukkan bahwa Metode Bimbingan Berantai Berhadiah yang dilakukan dalam dua siklus dapat meningkatkan kompetensi menulis paragraf deduktif

dan paragraf induktif pada siswa kelas XI IPA1 SMA N 1 Depok.

Keberhasilan Metode Bimbingan Berantai Berhadiah tersebut didukung

pula oleh pengakuan siswa seperti yang tertuang pada hasil angket berikut.

**Tabel 5. Hasil Angket Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

No	Komponen	Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
01.	Siswa merasa kompetensinya meningkat.	35	7	40	2
02.	Siswa melakukan remedial dengan dibimbing teman yang telah bernilai tuntas.	24	18	38	4
03.	Siswa melakukan kegiatan pengayaan dengan cara membimbing teman yang belum mencapai nilai tuntas.	7	35	40	2
04.	Kegiatan pengayaan dan remedial terjadi dalam proses pembelajaran	30	12	42	-
05.	Siswa merasa senang dan cocok dengan Metode Bimbingan Berantai Berhadiah	36	6	41	1

Hasil angket tersebut menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pada siklus I sebesar 83,33% menjadi 95,23% pada siklus II. Tujuh siswa pada siklus I dan dua siswa pada siklus II menyatakan tidak meningkat kompetensinya karena tidak mengerti bahwa peningkatan kompetensi ditunjukkan pada peningkatan nilai yang dicapai, baik pada nilai proses maupun pada nilai menulis akhir. Peningkatan jumlah pelaku remedial dan pelaku pengayaan terjadi pula pada siklus II. Dua siswa pada siklus II tidak melakukan pengayaan karena tidak lagi ada siswa yang perlu dibimbing, sedangkan semua siswa yang belum mencapai nilai tuntas melakukan remedial dengan bimbingan teman dan guru. Empat siswa menyatakan tidak melakukan remedial dengan dibimbing oleh teman, karena mereka dibimbing langsung oleh guru. Mereka setelah dinilai tuntas oleh guru berhak membimbing teman-temannya yang belum mencapai nilai tuntas.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua keberhasilan yang diperoleh melalui pembelajaran dengan Metode Bimbingan Berantai Berhadiah, yaitu keberhasilan proses pembelajaran dan keberhasilan produk pembelajaran.

### a. Keberhasilan Proses Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan pada keterlaksanaan pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar secara aktif, santai, senang, bersemangat, tidak merasa cepat lelah. Hal ini dibuktikan dengan fakta pembelajaran yang dilakukan selama empat jam pembelajaran (180 menit) setiap siklus, namun tidak seorang pun yang mengeluh. Siswa tetap bersemangat meningkatkan nilai hingga dicapai hasil maksimal.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan memberdayakan siswa yang telah mencapai nilai tuntas sangat membantu guru untuk memberikan pemahaman kepada para siswa yang lamban belajar. Dampak positif tidak hanya untuk siswa yang lamban be-

lajar, namun juga untuk siswa yang membimbing teman. Dengan membimbing teman, siswa menjadi memiliki kompetensi lebih. Ini dapat dilihat pada perbedaan nilai yang diperoleh oleh siswa yang telah melakukan pembimbingan. Dengan demikian, program pengayaan dapat terjadi saat proses pembelajaran, sehingga guru tidak perlu mengadakan waktu khusus untuk pengayaan dan remedial.

#### **b. Keberhasilan Produk Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa Metode Bimbingan Berantai Berhadiah berhasil dilaksanakan, walau pada siklus I kegiatan pengayaan tidak secara optimal terlaksana. Kegiatan pengayaan dan remedial dapat berlangsung secara beriringan pada siklus II. Ini terjadi berkat perubahan strategi yang dilaksanakan pada siklus II. Kemampuan untuk mengubah strategi pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru. Guru harus tanggap terhadap kondisi siswa, kemudian dilakukan perubahan metode atau strategi pembelajaran agar kompetensi siswa meningkat. Untuk itu guru dituntut selalu berinovasi dalam mengajar.

Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam membedakan paragraf deduktif dan paragraf induktif masih sangat rendah (95,27%), namun kompetensi siswa meningkat setelah mendapatkan bimbingan. Siswa hafal perbedaan paragraf deduktif dengan paragraf induktif, yaitu paragraf deduktif memiliki kalimat utama di awal paragraf, sedangkan paragraf induktif di akhir paragraf. Siswa dalam hal tersebut hanya sekedar hafal. Siswa menjadi bingung ketika melakukan analisis paragraf. Siswa dalam menulis pun kurang menunjukkan kemampuannya. Akan tetapi, setelah sis-

wa memperoleh bimbingan baik dari guru maupun siswa yang sudah mencapai nilai tuntas, kompetensi menulis paragraf meningkat hingga siswa bernilai tuntas. Siswa yang pada tes menulis awal tidak bernilai tuntas (57,14%) menjadi bernilai tuntas setelah pembimbingan. Tujuh siswa yang bernilai tuntas tanpa bimbingan pada tes menulis awal menjadi lebih meningkat nilainya setelah melakukan pengayaan dengan cara membimbing teman yang belum bernilai tuntas, sedangkan sebelas siswa yang lain tetap nilainya karena tidak melakukan pembimbingan kepada teman. Hasil akhir dalam proses pembelajaran, setelah memperoleh bimbingan, semua siswa menjadi bernilai tuntas.

Ketercapaian Metode Bimbingan Berantai Berhadiah pada siklus I didukung pula oleh hasil tes akhir. Tes akhir menunjukkan bahwa semua siswa telah memahami perbedaan paragraf deduktif dengan paragraf induktif. Hal ini ditunjukkan dengan keberhasilan semua siswa dalam menganalisis paragraf deduktif dan paragraf induktif. Semua siswa bernilai 100 pada tes akhir tentang analisis paragraf, sedangkan pada tes menulis akhir, siswa belum menunjukkan hasil yang maksimal, karena ada empat siswa yang tidak bernilai tuntas. Nilai yang dicapai adalah 50 (satu siswa), 65 (dua siswa), dan 70 (satu siswa). Nilai ketuntasan: 75. Keempat siswa tersebut belum dapat menyusun paragraf deduktif dan paragraf induktif secara benar. Kondisi seperti ini sudah dapat dikatakan berhasil, karena 92,85% siswa telah bernilai tuntas, sedangkan keberhasilan metode hanya 85% siswa mencapai nilai tuntas.

Ketercapaian Metode Bimbingan Berantai Berhadiah siklus I diperkuat oleh hasil angket bahwa 85,71% siswa

menyatakan merasa menguasai materi setelah memperoleh bimbingan. Namun, siswa yang menyatakan meningkat kompetensinya hanya 83,33%. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan siklus II agar peningkatan kompetensi dapat mencapai minimal 85% dari jumlah siswa.

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan siklus II dengan perubahan strategi pembelajaran di luar kelas, terjadi peningkatan pada hasil observasi. Observasi pada siklus I 18,90, sedangkan pada siklus II 19,62. Peningkatan terjadi pula pada hasil tes menulis akhir. Tes menulis akhir siklus II menunjukkan bahwa semua siswa (100%) mencapai tuntas dengan nilai terendah 78 dan nilai tertinggi 100. Siswa yang memperoleh nilai 100 hanya 13 siswa. Hal ini bukan karena siswa tidak mampu menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif, namun karena kesalahan diksi, ejaan dan pemberian tanda baca.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam satu kelas berbeda-beda, ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Hal ini memerlukan kemampuan guru mengelola interaksi pembelajaran di dalam kelas. Inti dari kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar adalah kemampuan guru dalam memberi pemahaman materi pelajaran kepada siswa. Pemberian pemahaman kepada siswa tidak selalu harus guru. Siswa dapat diberdayakan untuk itu. Dengan demikian ada keterlibatan siswa. Sudjana (2005:40) menyatakan bahwa keterlibatan siswa merupakan syarat pertama dan utama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Keterlibatan siswa terjadi dalam pembelajaran dengan Metode Bimbingan Berantai Berhadiah. Siswa tidak hanya sekedar terlibat, tetapi ikut bertanggung jawab akan pemahaman

teman, sehingga teman yang dibimbingnya mencapai nilai tuntas. Dirinya pun menjadi lebih memahami materi yang sedang dipelajarinya. Ini dibuktikan dengan pernyataan siswa dalam angket siklus II, yaitu 40 dari 42 siswa kelas XI IPA1 merasa bahwa kompetensinya meningkat. Dua siswa yang menyatakan dirinya tidak mengalami peningkatan kompetensi itu tidak mengerti bahwa peningkatan kompetensi ditunjukkan pada peningkatan hasil yang dicapai. Fakta menunjukkan bahwa kedua siswa tersebut mengalami peningkatan nilai juga.

## **E. Simpulan, Saran, dan Keterbatasan Penelitian**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai penelitian tindakan kelas yang menggunakan Metode Bimbingan Berantai Berhadiah untuk meningkatkan kompetensi menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif siswa kelas XI IPA1 SMA N 1 Depok, sebagai berikut ini.

- a. Metode Bimbingan Berantai Berhadiah dapat meningkatkan kompetensi menulis paragraf deduktif dan paragraf induktif pada siswa kelas XI IPA1 SMA Negeri 1 Depok tahun ajaran 2008-2009.
- b. Metode Bimbingan Berantai Berhadiah dapat menumbuhkan kegiatan remedial dan kegiatan pengayaan dalam Kegiatan Belajar Mengajar.
- c. Metode Bimbingan Berantai Berhadiah dapat menumbuhkan perasaan senang dan dapat memacu semangat siswa untuk mengayakan diri dan bagi siswa yang belum mencapai nilai tuntas terus berusaha

mencapai nilai tuntas pada saat pembelajaran.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

- a. Bagi guru pelaksana penelitian, usaha meningkatkan kompetensi siswa supaya terus dilakukan dan keberhasilan Metode Bimbingan Berantai Berhadiah harus terus diuji agar diperoleh tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap keberhasilan metode tersebut. Selain itu, perlu diujicobakan untuk materi yang berbeda.
- b. Bagi guru bukan peneliti, supaya mencobakan metode Bimbingan Berantai Berhadiah dengan variasi yang lain, sehingga diperoleh model yang baru.

## 3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru bersama kolaborator. Guru meneliti keberhasilan metode pembelajaran yang digunakan sendiri untuk meningkatkan kompetensi siswa. Hal ini mengakibatkan hasil penelitian dan pembahasan tidak bersifat mendalam, masing-masing tahap untuk tiap siklus tidak dibahas secara detail. Pembahasan pada penelitian ini menggunakan pendekatan pertimbangan subjektif, sehingga kesepakatan yang dilakukan adalah kesepakatan umum, yaitu kesepakatan antara peneliti dengan kolaborator sebagai observator.

## Daftar Pustaka

Depdiknas. 2008. *Perangkat Pembelajaran KTSP Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Dirjen. Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Finosa, L. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Insan Mulia.

Keraf, G. 1980. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Muchith, S. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: RaSAIL Media Group.

Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sudjana. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.

Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yamin, M. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.